

## **Fungsi Keluarga dalam Pemulihan Trauma Anak Korban Kekerasan Seksual: Analisis Film Hope (2013)**

Nina Rahmawati

Departemen Pendidikan Sosiologi, Universitas Negeri Jakarta, DKI Jakarta, Indonesia

[ninarahma432@gmail.com](mailto:ninarahma432@gmail.com)

### **Abstrak**

*Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan representasi traumatik kekerasan seksual pada anak dalam film Hope (2013), menganalisis fungsi keluarga dalam membantu pemulihan trauma anak korban kekerasan seksual melalui pendekatan semiotika, dan mengaitkan perspektif sosiologi keluarga dengan fungsi keluarga dalam proses pemulihan tersebut. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan studi teks film dan studi kepustakaan, dianalisis menggunakan semiotika Roland Barthes. Objek penelitian adalah film Hope (2013). Hasil penelitian menunjukkan bahwa representasi trauma anak divisualisasikan secara simbolik melalui adegan yang mencerminkan ketakutan, kehilangan rasa aman, dan dampak psikologis. Fungsi keluarga yang menonjol meliputi afeksi, proteksi, dan sosialisasi, yang berperan penting dalam proses pemulihan. Pemaknaan film melalui konstruksi makna memperkuat temuan penelitian ini*

**Kata Kunci:** Trauma, Kekerasan Seksual Pada Anak, Keluarga, Semiotika, Film “Hope” 2013, Fungsionalisme Struktural.

### **Abstract**

*This study aims to describe the traumatic representation of child sexual violence in the film Hope (2013), analyze the function of the family in helping the trauma recovery of child victims of sexual violence through a semiotic approach, and relate the perspective of family sociology to the function of the family in the recovery process. The method used is qualitative with film text study and literature study, analyzed using Roland Barthes' semiotics. The object of the study is the film Hope (2013). The results show that the representation of child trauma is visualized symbolically through scenes that reflect fear, loss of security, and psychological impacts. The prominent family functions include affection, protection, and socialization, which play an important role in the recovery process. The interpretation of the film through the construction of meaning strengthens the findings of this study.*

**Keywords:** Trauma, Child Sexual Abuse, Family, Semiotics, Film “Hope” 2013, Structural Functionalism

## Pendahuluan

Seni memiliki berbagai bentuk seperti seni rupa, seni musik, seni sastra, seni gerak, hingga seni teater atau pertunjukan. Perkembangan seni dari masa ke masa telah melahirkan perpaduan yang harmonis antara berbagai bentuk seni tersebut. Salah satu wujud perpaduan itu adalah film, yang menggabungkan seni peran, musik, dan sastra menjadi sebuah karya utuh. Film memiliki kekuatan untuk menyampaikan pesan dan memengaruhi penontonnya melalui media audio-visual yang efektif. Tidak hanya menyajikan hiburan, film mampu menggambarkan realitas, memunculkan emosi, dan menjadi media yang populer di masyarakat.<sup>6</sup>

Secara harfiah, film berasal dari istilah *cinematographic*, gabungan kata *phytos* (cahaya) dan *graphic* (gambar/tulisan), yang berarti pelukisan gerak melalui cahaya.<sup>7</sup> Sebagai media komunikasi massa, film dapat menjangkau khalayak luas dalam waktu singkat, membawa penonton menembus ruang dan waktu, serta menampilkan kisah yang dapat memengaruhi cara pandang dan emosi mereka. Film menjadi sarana pembelajaran yang efektif karena mampu menyampaikan pesan secara langsung melalui gambar, dialog, dan alur cerita, serta menjadi

medium yang dapat menyebarkan misi, gagasan, maupun kampanye sosial.<sup>8</sup>

Dalam masyarakat, banyak fenomena sosial yang diangkat menjadi tema film, mulai dari kisah keluarga, percintaan, kriminalitas, hingga peristiwa nyata yang mengundang simpati publik. Keluarga, sebagai unit sosial terkecil, memegang peranan penting dalam membentuk karakter, moral, dan perilaku anak. Lingkungan keluarga adalah tempat pendidikan pertama, tempat anak belajar nilai, norma, dan keterampilan hidup melalui teladan orang tua. Selain itu, keluarga juga menjalankan fungsi sosialisasi, yaitu proses menanamkan nilai dan aturan dari satu generasi ke generasi berikutnya.<sup>9</sup> Pada usia 0–3 tahun, anak lebih banyak berada di rumah di bawah pengawasan orang tua. Namun, ketika memasuki usia 4 tahun ke atas, anak mulai berinteraksi di luar rumah, misalnya di sekolah atau lingkungan bermain, sehingga pengawasan orang tua berkurang. Pada tahap ini, orang tua perlu meningkatkan kewaspadaan karena anak lebih rentan terhadap berbagai bentuk kejahatan, termasuk kekerasan seksual.

Kekerasan seksual terhadap anak (*child sexual abuse*) adalah tindak kejahatan serius yang kerap terjadi dan berdampak jangka panjang pada korban. Kekerasan ini dapat dilakukan dengan

<sup>6</sup> Adlina Ghassani & Catur Nugroho, Pemaknaan Rasisme Dalam Film (Analisis Resepsi Film *Get Out*), *Jurnal Ilmu Komunikasi Vol 18 No 2*, 2019, hal. 127

<sup>7</sup> Pheni Cahya Kartika, Rasionalisasi Perspektif Film Layar Lebar Beradaptasi Karya Sastra, *Jurnal Pena Indonesia, Vol 2 No. 2*, 2016, hal. 143

<sup>8</sup> Stanley J. Baran, *Pengantar Komunikasi Massa Literasi Media dan Budaya*, Jakarta: Salemba Humanika, 2012, hlm. 231

<sup>9</sup> Melik Budiarti, Proses Sosialisasi Dan Pengasuhan Anak Dalam Keluarga, *JURNAL LPPM (Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat)*, 4(2), 2016, hlm. 116

paksaan, ancaman, suap, tipuan, atau tekanan, dan mencakup tindakan seperti pemerkosaan maupun pencabulan.<sup>10</sup> Salah satu kasus yang mengguncang publik adalah peristiwa di Ansan, Korea Selatan pada tahun 2008, ketika seorang anak perempuan berusia 8 tahun menjadi korban pemerkosaan oleh seorang pria berusia 56 tahun bernama Cho Doo-Soon. Serangan itu menyebabkan korban mengalami luka parah pada organ vitalnya hingga harus menjalani operasi. Pelaku dijatuhi hukuman 12 tahun penjara, meski sempat mengajukan banding yang akhirnya ditolak. Kasus ini memicu kemarahan publik dan gelombang protes yang luas.

Lima tahun kemudian, kisah ini diangkat menjadi film berjudul *Hope* (2013) karya sutradara Lee Joon-Ik. Film ini menggambarkan penderitaan korban dan perjuangan keluarganya dalam menghadapi trauma akibat kekerasan seksual. *Hope* tidak hanya merekam tragedi tersebut, tetapi juga menyoroti peran penting keluarga dalam memberikan dukungan emosional, perlindungan, dan bimbingan bagi anak korban kekerasan seksual. Film ini memperlihatkan bagaimana kekuatan cinta dan dukungan keluarga dapat menjadi faktor penting dalam proses pemulihan trauma.

Adapun penelitian ini akan membahas tentang kekerasan seksual pada anak, trauma yang dialami anak, serta bagaimana fungsi keluarga dalam menjalankan tugasnya untuk membantu proses pemulihan trauma pada anak korban kekerasan seksual dalam film *Hope* 2013. Melalui analisis semiotika Roland Barthes, film dapat dipahami sebagai rangkaian tanda yang merepresentasikan makna, realitas, dan pesan yang ingin disampaikan. Kajian terhadap film *Hope* menjadi relevan untuk meneliti representasi trauma korban kekerasan seksual serta peran dan fungsi keluarga dalam proses pemulihan, sehingga dapat memberikan wawasan bagi masyarakat tentang pentingnya dukungan keluarga dalam menghadapi peristiwa trauma.<sup>11</sup>

## **Kerangka Konseptual**

### **A. Kekerasan Seksual Pada Anak**

Kekerasan seksual pada anak merupakan tindakan pemaksaan aktivitas seksual oleh seseorang demi memuaskan hasratnya dengan cara yang tidak wajar. Tindakan ini dapat dilakukan oleh orang dewasa, baik yang memiliki hubungan dekat seperti orang tua atau saudara, maupun orang asing. Bentuknya meliputi perilaku

<sup>10</sup> Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), *Laporan Tahunan KPAI Tahun 2020*, Jakarta: KPAI, hlm. 34-36

<sup>11</sup> Hartono Dudi & Asep Sugalih, Senyum Pada Iklan Lay's di Televisi (Analisis Semiotika Charles Senders Pierce), *Jurnal Perspektif Komunikasi*. 3(1), 2019, hlm 45

tidak senonoh, kontak fisik dengan alat kelamin, paparan pornografi, hingga pemerkosaan. Aksi ini umumnya dilakukan dengan unsur paksaan, ancaman, tipuan, atau suap, memanfaatkan kerentanan anak yang belum mampu melindungi dirinya.<sup>12</sup>

Data dari SIMFONI-PPA menunjukkan bahwa sejak Januari hingga Februari 2024 tercatat 1.993 kasus kekerasan pada anak di Indonesia, mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya. Komnas PA mencatat 3.547 kasus sepanjang 2023, sementara KPAI menerima 2.355 laporan dari Januari hingga Agustus 2023.<sup>13</sup> Tingginya angka ini memperlihatkan bahwa kekerasan seksual pada anak merupakan masalah serius yang memerlukan perhatian khusus. Faktor penyebabnya beragam, mulai dari perubahan gaya hidup, perkembangan teknologi, perubahan hormon pelaku, pengaruh sosial budaya, hingga rendahnya tingkat pendidikan. Selain itu, budaya patriarki, lemahnya kontrol sosial, masalah internal pelaku, dan patologi dalam keluarga turut menjadi pemicu.<sup>14</sup>

Kekerasan seksual memberikan dampak trauma yang dapat dirasakan korban seumur hidup. Dari sisi psikologis, korban dapat

mengalami depresi, fobia, rasa malu, kecurigaan berlebih terhadap orang lain, hingga kecenderungan menarik diri. Sementara dari sisi fisik, korban bisa mengalami kerusakan organ internal, gangguan pertumbuhan otak, serta masalah kesehatan jangka panjang. Rasa takut akibat ancaman pelaku sering membuat korban merahasiakan kejadian yang dialaminya, sehingga penanganan menjadi semakin sulit.

Secara sosial, korban sering menghadapi stigma dan pandangan keliru dari masyarakat, misalnya dianggap mengundang perilaku pelaku melalui pakaian atau perilaku tertentu. Hal ini membuat korban semakin terpuruk, mengalami pengucilan, dan kehilangan rasa percaya diri. Oleh karena itu, kekerasan seksual pada anak tidak hanya menjadi persoalan hukum dan kesehatan, tetapi juga masalah sosial yang membutuhkan penanganan menyeluruh, termasuk pencegahan, perlindungan, rehabilitasi, serta dukungan psikososial bagi korban.<sup>15</sup>

## **B. Keluarga**

Sebagai sistem sosial terkecil, keluarga memiliki peran penting dalam membentuk karakter, sikap, dan perilaku individu. Keluarga tidak sekadar menjadi tempat

<sup>12</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak, Pasal 76D-78E.

<sup>13</sup> Website KOMNAS HAM Republik Indonesia, <https://www.komnasham.go.id/> (diakses pada 7 Oktober 2024)

<sup>14</sup> Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), *Laporan Tahunan KPAI Tahun 2021*, Jakarta: KPAI, hlm. 38-40

<sup>15</sup> Fachria Octaviana & Nunung Nurwati, Analisis Faktor dan Dampak Kekerasan Seksual Pada Anak, *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, Vol 3 No. 2, 2021, hlm 59

berkumpulnya ayah, ibu, dan anak, melainkan juga menjadi lingkungan awal tempat individu berkembang. Di dalam keluarga, anak mendapatkan pendidikan pertama yang membentuk moral, nilai, dan kepribadian melalui keteladanan orang tua.<sup>16</sup> Proses sosialisasi dimulai dari keluarga, di mana anak belajar mengenal kebiasaan, nilai, dan aturan yang berlaku. Pola pengasuhan orang tua menjadi dasar pembentukan karakter anak agar mampu berperan dengan baik dalam masyarakat, baik di lingkup keluarga maupun di lingkungan yang lebih luas.<sup>17</sup>

Fungsi keluarga sangat beragam dan saling berkaitan. Keluarga berperan sebagai tempat berlangsungnya reproduksi untuk menjaga kelangsungan keturunan dan tradisi, sekaligus sebagai ruang sosialisasi bagi anak agar dapat memahami dan menjalankan perannya di masyarakat. Selain itu, keluarga juga memberikan afeksi berupa kasih sayang dan cinta yang sangat penting bagi perkembangan emosional individu. Fungsi proteksi atau perlindungan juga tidak kalah penting karena memberikan rasa aman, nyaman, dan kepercayaan diri bagi anggotanya. Di sisi lain, keluarga juga

berperan dalam memenuhi kebutuhan ekonomi, menyediakan makanan, tempat tinggal, dan pendidikan yang layak.

Tidak hanya itu, keluarga menjalankan fungsi religius untuk membentuk karakter dan spiritualitas, fungsi pendidikan sebagai pembentuk kepribadian sebelum anak memasuki pendidikan formal, serta fungsi rekreasi untuk memperkuat ikatan emosional dan menciptakan suasana positif. Keluarga juga menentukan status sosial anggotanya di masyarakat dan menjalankan fungsi pemeliharaan guna memastikan kesejahteraan fisik, emosional, dan sosial seluruh anggota. Keseluruhan fungsi ini saling melengkapi, membentuk pondasi yang kuat bagi perkembangan individu, dan berkontribusi terhadap ketahanan sosial masyarakat secara keseluruhan.<sup>18</sup>

### **C. Film sebagai Media Representasi Realitas Sosial**

Film merupakan media massa yang memiliki peran penting sebagai sarana penyampaian informasi, pembentukan makna, dan refleksi terhadap fenomena yang terjadi di masyarakat. Penggambaran dalam film sering kali merepresentasikan realitas sosial melalui alur cerita, karakter, dan

<sup>16</sup> Dyah Satya Yoga Agustin, Ni Wayan Suarmini, & Suto Prabowo, Peran Keluarga Sangat Penting dalam Pendidikan Mental, Karakter Anak serta Budi Pekerti Anak, *Jurnal Sosial Humanior*, Vol 8 No.1, 2015, hlm. 48

<sup>17</sup> Melik Budiarti, Proses Sosialisasi Dan Pengasuhan Anak Dalam Keluarga, *JURNAL LPPM (Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat)*, 4(2), 2016, hlm. 116

<sup>18</sup> Dian Rinanta Sari, Siswanto, & Devi Septiandini, *Sosiologi Keluarga*, Jakarta: Laboratorium Pendidikan Sosiologi UNJ, 2021, hlm. 14-17

peristiwa yang dekat dengan kehidupan penonton. Dengan kemasan yang menarik serta kedekatan temanya dengan pengalaman sehari-hari, film menjadi media yang diminati dibandingkan bentuk komunikasi massa lainnya. Hubungan yang erat antara film dan masyarakat membuatnya efektif dalam membangun kesadaran, membentuk opini, dan memengaruhi cara pandang khalayak secara luas.

Representasi dalam film berkaitan erat dengan budaya karena merupakan proses penciptaan makna melalui bahasa yang dipahami secara kolektif, baik melalui gambar, cerita, warna, musik, maupun simbol-simbol lainnya. Elemen-elemen tersebut memvisualisasikan realitas sosial sehingga membangkitkan rasa keterhubungan penonton. Peran representasi ini mengubah pandangan bahwa film hanya sekadar karya seni menjadi pemahaman bahwa film memiliki fungsi sosial yang kuat. Sebagai konstruksi realitas, film mampu membentuk opini, memengaruhi kebiasaan, dan berperan sebagai media pendidikan yang efektif, terutama jika diarahkan untuk menanamkan nilai-nilai positif dalam masyarakat.<sup>19</sup>

#### **D. Teori Semiotika Roland Barthes**

Pengembangan teori semiotika modern tidak lepas dari peran Roland Barthes yang mengembangkan pemikiran strukturalisme Ferdinand de Saussure tentang bahasa sebagai sistem tanda. Barthes memperluas konsep ini untuk menganalisis budaya, media, dan teks visual seperti film, dengan memandang bahwa objek tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk sistem terstruktur dari tanda (*sign*)<sup>20</sup>. Ia membedakan antara makna denotasi (literal) dan konotasi (tambahan, subjektif, dan budaya), di mana konotasi berperan penting dalam membangkitkan perasaan serta persepsi. Barthes juga menyoroti konsep mitos sebagai konstruksi budaya yang membentuk makna sosial dan ideologis melalui tanda, sering kali menyamarkan realitas dan mengukuhkan makna dominan.

Dalam konteks film sebagai teks visual, semiotika Barthes memungkinkan penonton menjadi pembaca aktif yang menginterpretasikan makna tersirat, nilai sosial, ideologi, hingga kritik budaya yang disampaikan secara tidak langsung. Pendekatan ini menempatkan film bukan sekadar hiburan, melainkan teks budaya

<sup>19</sup> Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004, hlm. 67

<sup>20</sup> *Ibid*, hlm. 70

sarat makna yang mengonstruksi realitas sosial melalui bahasa visual yang sederhana namun sarat lapisan ideologis.

### **E. Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons tentang Keluarga**

Talcott Parsons, tokoh sentral dalam fungsionalisme struktural, memandang masyarakat sebagai sistem sosial terorganisir yang terdiri dari elemen-elemen saling terkait untuk menjaga keteraturan. Salah satu elemen pentingnya adalah keluarga, yang berperan vital dalam pembentukan kepribadian individu dan penanaman nilai sosial. Dalam *The Social System*, Parsons menegaskan bahwa keluarga adalah tempat pertama anak belajar norma, nilai, dan aturan agar dapat berperan aktif di masyarakat. Ia mengidentifikasi dua fungsi utama keluarga, yakni sosialisasi anak dan stabilisasi kepribadian orang dewasa.<sup>21</sup> Proses sosialisasi membekali anak dengan pemahaman perilaku yang sesuai dengan tatanan sosial, sedangkan fungsi stabilisasi memberikan dukungan emosional yang membantu individu dewasa menghadapi tekanan hidup.

Parsons mengembangkan konsep *warm bath theory*, yang menggambarkan keluarga

sebagai tempat perlindungan emosional dari tekanan kehidupan luar. Ia juga membagi peran keluarga menjadi peran instrumental, biasanya dipegang ayah sebagai pencari nafkah dan pengambil keputusan, serta peran ekspresif, biasanya dipegang ibu sebagai pemberi dukungan emosional dan pengasuh anak.<sup>22</sup> Menurut Parsons, diferensiasi peran ini penting untuk menjaga keseimbangan fungsi keluarga, meskipun pandangan ini kemudian dikritik karena dianggap memperkuat stereotip gender. Bagi Parsons, pembagian peran yang saling melengkapi membuat keluarga mampu berfungsi optimal sesuai kebutuhan anggotanya.

Lebih lanjut, Parsons berpendapat bahwa bentuk keluarga yang paling sesuai dengan masyarakat industri modern adalah keluarga inti (nuklir) yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Bentuk ini dianggap adaptif terhadap tuntutan mobilitas geografis dan sosial yang tinggi dalam sistem ekonomi modern, berbeda dengan keluarga besar yang cenderung kurang fleksibel. Dalam *Sociology: Themes and Perspectives*, Haralambos dan Holborn mencatat bahwa Parsons melihat keluarga nuklir sebagai struktur yang mendukung kemandirian, efisiensi, dan kesiapan menghadapi tuntutan

<sup>21</sup> Talcott Parsons, *The Social System*, New York: Free Press, 1951, hlm. 382

<sup>22</sup> Talcott Parsons, Robert F. Bales, *Family, Socialization and Interaction Process* (New York: Free Press), 1955, hlm. 16

dunia industri. Dengan demikian, keluarga tidak hanya menjadi unit pribadi, tetapi juga institusi sosial yang penting dalam menjaga stabilitas dan kelangsungan masyarakat.<sup>23</sup>

## **Hasil dan Pembahasan**

### **A. Kekerasan Seksual sebagai Awal Trauma dalam Narasi Film *Hope* 2013**

Tragedi kekerasan seksual pada anak menjadi pemicu utama dalam dinamika cerita film *Hope* (2013). Peristiwa ini berperan penting sebagai latar emosional dan sosial yang memunculkan rangkaian konflik serta kebutuhan akan pemulihan intensif di lingkup keluarga. Kisah So-Won, anak perempuan korban kekerasan seksual, disajikan secara implisit dengan mengandalkan ekspresi, suasana, dan simbol visual untuk menggambarkan penderitaan tanpa menampilkan kekerasan secara eksplisit. Pendekatan ini membuat film mampu membangkitkan empati penonton sekaligus menjaga sensitivitas terhadap isu yang diangkat.

#### **Gambar 1 Adegan So-Won Bertemu Pelaku (00:17:09-00:17:47)**



*(Sumber: Dokumentasi Peneliti 2025)*

Akibat kejadian tersebut, kehidupan So-Won berubah drastis. Ia mengalami luka fisik serius dan trauma psikologis mendalam, ditandai dengan rasa takut, penolakan terhadap interaksi sosial, dan kesulitan berbicara. Bahkan, ia menunjukkan ketakutan terhadap ayahnya sendiri, sosok yang sebelumnya menjadi sumber rasa aman. Kondisi ini menunjukkan bahwa dampak kekerasan seksual meluas hingga ranah emosional dan sosial korban.

#### **Gambar 2 Adegan So-Won Menangis Ketakutan (00:44:16-00:45:46)**



*(Sumber: Dokumentasi Peneliti 2025)*

Trauma yang dialami So-Won turut memengaruhi dinamika keluarganya. Orang tuanya menghadapi rasa duka, marah, dan ketidakberdayaan. Ibunya terlihat menanggung beban emosional yang berat, sementara ayahnya mengalami krisis peran karena sulit didekati anaknya. Keluarga yang sebelumnya stabil menjadi terguncang, memaksa mereka menghadapi kenyataan

<sup>23</sup> Haralambos, M., & Holborn, M., *Sociology: Themes and Perspective*, 8th Ed. (London: Collins Educational), 2013, hlm. 512

pahit yang tidak pernah dibayangkan. Namun, keluarga So-Won tidak menyerah pada keadaan. Salah satu adegan paling menyentuh adalah ketika sang ayah mengenakan kostum karakter kartun agar dapat mendekati anaknya tanpa menimbulkan rasa takut. Tindakan ini mencerminkan bagaimana keluarga mampu menciptakan bentuk pendekatan baru di tengah krisis, melampaui ekspresi konvensional demi mendukung pemulihan anak.

Film ini menunjukkan bahwa kekerasan seksual bukan hanya tragedi individu, tetapi juga tragedi kolektif dalam keluarga. Trauma anak menuntut penyesuaian emosional dan sosial dari seluruh anggota keluarga. Peran keluarga menjadi krusial sebagai *support system* utama yang bertanggung jawab mendampingi korban dalam proses penyembuhan. Sebagai latar naratif, peristiwa trauma ini membuka ruang analisis tentang bagaimana keluarga bereaksi dan bertransformasi menghadapi krisis. Relasi antar anggota keluarga menjadi tegang, komunikasi tersendat, namun muncul inisiatif untuk membangun kembali rasa aman. Pemulihan tidak hanya bergantung pada intervensi medis, tetapi juga dukungan emosional seperti pelukan,

kehadiran, dan pengertian yang tulus. Dalam konteks ini, trauma menjadi titik awal bagi keluarga untuk membangun kembali kehidupan bersama.

## **B. Analisis Fungsi Keluarga dalam Film Hope 2013: Pendekatan Talcott Parsons**

Talcott Parsons merumuskan teori fungsi keluarga dalam struktur masyarakat modern dengan menekankan dua fungsi utama: sosialisasi anak dan stabilisasi kepribadian orang dewasa. Meskipun lahir dari kajian sosiologi makro, prinsip ini relevan ketika dianalisis melalui media budaya seperti film, termasuk *Hope* (2013) yang merepresentasikan dinamika keluarga di tengah krisis sosial dan trauma psikologis. Melalui film, teori klasik ini dapat dihidupkan kembali dalam konteks kontemporer, membantu memahami peran keluarga serta proses pemulihan trauma.<sup>24</sup>

*Hope* (2013) karya Lee Joon-Ik menampilkan bagaimana keluarga menjadi pusat pemulihan emosional, sosial, dan psikologis bagi So-Won, korban kekerasan seksual. Dalam situasi ini, teori Parsons membantu menjelaskan bagaimana struktur dan peran keluarga bekerja menghadapi krisis. Bentuk keluarga inti (*nuclear family*)

<sup>24</sup> Talcott Parsons, *The Social System*, New York: Free Press, 1951, hlm. 197

dianggap paling adaptif dalam masyarakat modern karena mampu merespons perubahan sosial dan ekonomi dengan cepat. Pembagian peran yang jelas di dalamnya memudahkan koordinasi, mengurangi konflik, dan menjaga keseimbangan internal keluarga. Efisiensi ini mendukung stabilitas sosial sekaligus menghasilkan individu yang terintegrasi dan siap berperan dalam masyarakat.

### 1) Fungsi Sosialisasi Anak

Dalam teori fungsionalisme struktural Talcott Parsons, fungsi sosialisasi anak menjadi salah satu peran paling penting yang dijalankan keluarga. Sosialisasi adalah proses internalisasi nilai dan norma sosial yang membentuk perilaku individu agar sesuai dengan harapan masyarakat. Keluarga berperan sebagai agen sosialisasi primer, tempat pertama anak memperoleh identitas sosial dan belajar peran sosial yang akan dijalani.<sup>25</sup> Proses ini tidak hanya terjadi melalui pengajaran langsung, tetapi juga lewat interaksi emosional, kebiasaan sehari-hari, dan pola komunikasi di rumah. Dalam film *Hope* (2013), fungsi ini terganggu ketika So-Won, tokoh utama, mengalami trauma berat akibat kekerasan seksual. Ia menolak berbicara, menghindari interaksi,

dan bahkan takut pada ayahnya sendiri, yang sebelumnya menjadi sumber rasa aman.<sup>26</sup>

### Gambar 3 Adegan Pentas Karakter Animasi Cocomong Didampingi Terapis (00:58:24-00:60:00)



(Sumber: Dokumentasi Peneliti 2025)

Dalam kondisi ini, keluarga So-Won menjadi pusat pemulihan proses sosialisasi yang terputus. Ayah dan ibunya berusaha keras menciptakan kembali rasa aman dan kepercayaan anak. Adegan ayah mengenakan kostum Cocomong menunjukkan adaptasi peran keluarga dalam menghadapi trauma anak. Hal ini merepresentasikan fungsi sosialisasi yang kreatif dan simbolik. Sementara itu, dukungan emosional ibu mencerminkan fungsi stabilisasi kepribadian orang dewasa. Analisis ini menegaskan bahwa keluarga bukan hanya agen sosialisasi normatif, tetapi juga sistem perlindungan emosional yang fleksibel.

<sup>25</sup> Talcott Parsons, Robert F. Bales, *Family, Socialization and Interaction Process* (New York: Free Press), 1955, hlm. 23-25

<sup>26</sup> *Ibid*, hlm. 27-29

Pendekatan ini menggambarkan bahwa sosialisasi dalam kondisi trauma tidak hanya mengajarkan kembali nilai-nilai normatif, tetapi juga merekonstruksi makna sosial yang rusak. Parsons menekankan adanya pembagian peran terspesialisasi dalam keluarga, di mana ibu berperan ekspresif dan ayah berperan instrumental.<sup>27</sup> Namun dalam film ini, pembagian peran tersebut mengalami adaptasi. Ayah tidak hanya memenuhi peran instrumental seperti mencari keadilan dan kebutuhan materi, tetapi juga mengambil peran ekspresif dengan cara yang kreatif dan personal. Sementara itu, sang ibu tetap menjadi penguat utama ikatan emosional anak.

Bentuk sosialisasi yang dijalankan keluarga So-Won mencakup tiga aspek utama: sosialisasi emosional melalui pemulihan rasa percaya pada orang tua dan lingkungan sosial, sosialisasi simbolik lewat penggunaan media non-verbal yang aman bagi anak, dan sosialisasi normatif dengan memperkenalkan kembali nilai keadilan, dukungan keluarga, serta keterlibatan sosial. Ketiga bentuk ini membuktikan bahwa keluarga mampu menjalankan fungsi sosialisasi meski dalam situasi ekstrem, tidak hanya mentransfer nilai, tetapi juga

memulihkan identitas sosial yang sempat hancur.

Di akhir film, meski trauma So-Won belum sepenuhnya hilang, terlihat tanda-tanda pemulihan seperti senyuman dan keterbukaan untuk kembali berinteraksi. Hal ini menunjukkan bahwa pemulihan bukan hanya hasil intervensi formal, tetapi buah dari proses sosialisasi panjang yang dijalankan keluarga secara sabar dan konsisten. Dari perspektif Parsons, *Hope* menjadi ilustrasi nyata bahwa keluarga adalah pondasi utama bagi integrasi sosial yang sehat.<sup>28</sup> Sosialisasi tidak hanya berfungsi dalam kondisi ideal, tetapi juga menjadi mekanisme penyelamat identitas sosial anak di tengah pengalaman trauma.

## 2) Fungsi Stabilisasi Kepribadian Orang Dewasa

Dalam kerangka fungsionalisme struktural, Talcott Parsons tidak hanya menempatkan keluarga sebagai agen sosialisasi anak, tetapi juga sebagai institusi yang menjalankan fungsi **stabilisasi** kepribadian orang dewasa. Fungsi ini berangkat dari realitas bahwa dalam masyarakat modern yang penuh tuntutan, individu dewasa menghadapi tekanan emosional dan sosial yang besar, baik dari

<sup>27</sup> *Ibid*, hlm. 30-35

<sup>28</sup> Talcott Parsons, *The Social System*, New York: Free Press, 1951, hlm. 197

dunia kerja, struktur ekonomi, maupun relasi sosial. Parsons memandang keluarga, khususnya keluarga inti, sebagai zona emosional yang stabil—tempat di mana individu dapat mengekspresikan diri secara bebas, memperoleh dukungan psikologis, dan memperkuat identitas diri.<sup>29</sup> Dalam pembagian peran yang ia jelaskan, laki-laki (ayah) cenderung menjalankan peran instrumental seperti bekerja dan mencari nafkah, sedangkan perempuan (ibu) mengemban peran ekspresif, yakni mengelola emosi, memberi kasih sayang, dan menjaga harmoni rumah tangga.<sup>30</sup>

Dalam *Hope* (2013), trauma yang dialami So-Won tidak hanya memengaruhi dirinya sebagai korban, tetapi juga memberikan tekanan psikologis besar pada kedua orang tuanya. Mereka menjadi penyintas sekunder yang harus menghadapi duka, rasa bersalah, dan ketidakberdayaan, sembari tetap berperan sebagai pelindung dan pendamping anak. Salah satu adegan memperlihatkan ibu So-Won menangis sendirian karena beban emosional yang berat, di tengah usahanya tetap tegar di hadapan anak. Di sisi lain, sang ayah mengalami konflik batin mendalam saat menyadari bahwa anaknya tidak lagi nyaman berada di dekatnya akibat trauma,

sehingga ia merasa kehilangan peran sebagai pelindung utama.

**Gambar 4 Adegan Dong-Hoon  
Mengenakan Kostum Cocomong yang  
Akhirnya Terungkap Oleh So-Won  
(01:32:31-01:37:57)**



(Sumber: Dokumentasi Peneliti 2025)

Situasi ini menguji sejauh mana fungsi stabilisasi kepribadian dapat dijalankan. Dalam film ini, meski penuh tekanan, keluarga So-Won mampu saling menopang secara emosional. Mereka tidak terjebak pada sikap saling menyalahkan—yang sering muncul pada keluarga korban trauma—tetapi justru berfokus pada dukungan timbal balik. Fungsi ini tampak melalui ekspresi cinta, penerimaan tanpa syarat, dan usaha untuk memahami kondisi satu sama lain. Dalam terminologi Parsons, keluarga mereka berfungsi sebagai penopang emosional timbal balik, menciptakan “ruang aman” di mana anggota keluarga dewasa dapat memproses tekanan

<sup>29</sup> *Ibid*, hlm. 204-205

<sup>30</sup> Parsons & Bales, *Op.Cit.*, hlm. 27-30

emosional tanpa harus mengorbankan peran sosialnya.

Parsons menjelaskan bahwa stabilisasi kepribadian bukan sekadar tempat “pelarian” dari tekanan luar, tetapi proses regeneratif yang memungkinkan individu tetap berfungsi secara psikologis dan sosial. Keluarga menjadi wadah di mana ketegangan dapat diredakan sebelum kembali menghadapi tuntutan hidup.<sup>31</sup> Konsep ini terlihat jelas dalam upaya ayah So-Won yang beradaptasi dengan menggunakan pendekatan kreatif—seperti mengenakan kostum kartun—untuk mengatasi hambatan emosional yang dihadapi anak, sekaligus mengembalikan rasa percaya dirinya sebagai ayah. Upaya tersebut bukan hanya membantu anak pulih, tetapi juga memberi makna baru bagi dirinya sendiri dalam menjalankan peran keluarga. Dari perspektif Parsons, keluarga dalam *Hope* membuktikan bahwa fungsi stabilisasi kepribadian sangat relevan, bahkan dalam kondisi krisis yang jauh dari situasi normatif. Dukungan emosional, penerimaan, dan kesediaan untuk beradaptasi menjadi kunci agar anggota keluarga tetap mampu menjalankan perannya di masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa stabilisasi kepribadian bukan hanya mekanisme teoretis dalam struktur sosial, melainkan

kebutuhan nyata yang menentukan keberlangsungan fungsi sosial keluarga. Dalam kasus keluarga So-Won, kekuatan mereka untuk saling menopang menjadi landasan penting bagi proses pemulihan trauma yang dialami anak.

### **3) Fungsi Afeksi sebagai Bentuk Ekspresi Emosional**

Dalam kerangka pemikiran Talcott Parsons, meskipun istilah *afeksi* tidak disebut sebagai fungsi yang berdiri sendiri, konsep ini erat terkait dengan fungsi ekspresif dalam keluarga inti (*nuclear family*). Fungsi ekspresif merujuk pada pemberian dukungan emosional, kasih sayang, dan pemeliharaan kesejahteraan psikologis antaranggota keluarga, terutama anak.<sup>32</sup> Afeksi menjadi pondasi penting dalam membentuk ikatan batin yang kuat dan rasa saling percaya dalam keluarga. Dalam situasi krisis seperti yang digambarkan dalam *Hope* (2013), fungsi ini menjadi krusial dalam proses pemulihan trauma anak. So-Won, korban kekerasan seksual, mengalami luka batin yang membuatnya menarik diri dari lingkungan. Pada titik ini, kasih sayang orang tua menjadi fondasi utama penyembuhan.

<sup>31</sup> *Ibid*, hlm. 219

<sup>32</sup> Parsons & Bales, *Op.Cit.*, hlm. 28-31

**Gambar 5 Adegan yang menunjukkan fungsi afeksi dalam keluarga pada film Hope 2013 (01:19:46-01:21:50)**



(Sumber: Dokumentasi Peneliti 2025)

Sepanjang film, ibu So-Won hadir sebagai figur penuh empati, kesabaran, dan dukungan tanpa henti. Ia menemani anaknya di rumah sakit, memahami ketakutannya, dan tidak memaksa So-Won untuk berinteraksi sebelum siap. Sikap ini mencerminkan bahwa afeksi bukan sekadar perlindungan fisik, tetapi juga ruang aman di mana anak merasa diterima tanpa syarat. Keberadaan ibu menjadi jangkar emosional yang membantu So-Won perlahan membangun kembali rasa aman dan kepercayaan dirinya.

**Gambar 6 Adegan Dong-Hoon Berkomunikasi Dengan So-Won Melalui Karakter Cocomong (00:63:40-01:08:30)**



(Sumber: Dokumentasi Peneliti 2025)

Tidak kalah penting, sang ayah juga menunjukkan bentuk afeksi yang unik. Meski awalnya ditolak oleh So-Won karena trauma terhadap sosok laki-laki, ia tetap mencari cara untuk mendekat. Dengan mengenakan kostum karakter kartun favorit putrinya, Cocomong, sang ayah berhasil mendekati So-Won tanpa memicu rasa takut. Ini adalah bentuk afeksi simbolik ungkapan kasih sayang yang diwujudkan melalui tindakan kreatif dan penuh makna, bukan sekadar kata-kata.

Tindakan-tindakan ini membuktikan bahwa afeksi dalam keluarga memiliki daya penyembuh yang signifikan. Dalam perspektif Parsons, bentuk kasih sayang seperti ini adalah bagian dari sistem nilai ekspresif yang menopang keutuhan keluarga.<sup>33</sup> Konsistensi dalam memberikan afeksi memungkinkan terciptanya *zona pemulihan* di dalam rumah, tempat anak dapat memproses trauma tanpa tekanan. Afeksi menjadi jembatan yang menghubungkan trauma dengan rasa aman yang baru.

Hasilnya, film menunjukkan bahwa So-Won perlahan kembali tersenyum, merespons sentuhan orang tuanya, dan mulai terbuka terhadap interaksi. Pemulihan ini lahir dari afeksi yang tulus, kesabaran, dan empati

<sup>33</sup> Parsons, Op.Cit., hlm. 200-205

mendalam yang diberikan secara konsisten. *Hope* (2013) menegaskan bahwa kasih sayang bukan sekadar aspek emosional dalam keluarga, tetapi juga modal sosial internal yang memungkinkan keluarga bertahan dan pulih dari krisis berat.

#### **4) Fungsi Proteksi dalam Dinamika Keluarga**

Dalam studi sosiologi keluarga, fungsi proteksi merupakan aspek esensial yang meskipun tidak diuraikan secara eksplisit oleh Talcott Parsons, tetap menjadi bagian integral dari peran keluarga dalam menjaga stabilitas emosional, psikologis, dan sosial anggotanya. Proteksi mencakup perlindungan menyeluruh, mulai dari keamanan fisik, ketahanan emosional, hingga perlindungan dari tekanan sosial.<sup>34</sup> Dalam kerangka struktural fungsional, keluarga dipandang sebagai sistem sosial kecil yang berperan sebagai garda terdepan dalam mempertahankan keberlangsungan fungsi individu. Ketika terjadi krisis serius seperti kekerasan seksual terhadap anak, keluarga menjadi pusat pemulihan sekaligus penjaga rasa aman.

#### **Gambar 7 Adegan yang memperlihatkan fungsi proteksi dalam keluarga pada film *Hope* 2013 (00:43:00-00:45:50)**



(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Dalam *Hope* (2013), fungsi proteksi terlihat jelas melalui kisah So-Won, anak perempuan yang mengalami trauma mendalam akibat kekerasan seksual. Respon pertama keluarga adalah memastikan penanganan medis yang cepat dan tepat. Kehadiran kedua orang tua selama perawatan fisik dan psikologis menjadi simbol proteksi emosional yang memberikan rasa aman bagi So-Won. Meski anak enggan berbicara, kehadiran tanpa syarat tersebut menyampaikan pesan bahwa ia tidak sendirian. Proteksi ini meluas ketika sang ayah mengambil peran aktif memperjuangkan keadilan melalui jalur hukum.

Ayah So-Won hadir dalam setiap proses hukum, mendampingi polisi, hingga berbicara di hadapan media untuk memastikan pelaku mendapat hukuman setimpal. Tindakan ini memperlihatkan bahwa proteksi tidak hanya berfokus pada keselamatan fisik, tetapi juga menjaga hak,

<sup>34</sup> Parsons, *Op.Cit.*, hlm. 204-210

martabat, dan masa depan anak. Dari sisi ibu, proteksi diwujudkan dalam pendampingan emosional yang intens. Ia memahami bahasa diam anaknya, menjaga komunikasi, dan menciptakan lingkungan yang nyaman agar So-Won merasa aman.

Parsons menekankan bahwa keluarga modern, meskipun tidak lagi memegang banyak fungsi tradisional, tetap memikul peran penting dalam fungsi afektif dan penunjang stabilitas pribadi. Dalam konteks ini, proteksi hadir bukan sebagai fungsi yang berdiri sendiri, tetapi sebagai hasil dari kasih sayang, perhatian, dan komitmen dalam unit keluarga inti. Perlindungan yang menyeluruh ini menjadi pondasi penting bagi pemulihan psikologis anak yang mengalami trauma.<sup>35</sup>

Film ini menunjukkan bahwa proteksi yang efektif bukan berarti memisahkan anak dari dunia luar, tetapi menciptakan ruang aman yang memungkinkan proses penyembuhan berlangsung. Perlahan, So-Won mulai tersenyum, berbicara kembali, dan menerima kehadiran ayahnya. Hal ini menegaskan bahwa proteksi dalam keluarga tidak hanya bersifat reaktif terhadap bahaya, tetapi juga proaktif dalam membangun kembali kepercayaan dan identitas sosial anak pasca trauma.

## **5) Integrasi Fungsi Keluarga dalam Situasi Trauma**

Film *Hope* menampilkan gambaran nyata tentang bagaimana keluarga menghadapi trauma secara terpadu, bukan parsial. Kasus pemerkosaan yang dialami So-Won menciptakan situasi genting yang menuntut seluruh anggota keluarga untuk bersatu menjalankan peran masing-masing. Dalam perspektif Talcott Parsons, hal ini menunjukkan kemampuan keluarga untuk mengintegrasikan seluruh fungsinya agar mampu mempertahankan stabilitas internal. Fungsi sosialisasi anak tidak lagi berlangsung secara normatif, tetapi dilakukan secara simbolik, kreatif, dan bertahap. Ayah mengenakan kostum karakter kartun untuk menciptakan kembali keterhubungan sosial, sementara ibu menjadi jembatan emosional yang memungkinkan So-Won membuka diri kembali terhadap dunia luar.

Fungsi afeksi dalam keluarga ini menyatu dengan proses sosialisasi dan perlindungan. Kasih sayang dan empati orang tua tidak hanya terwujud dalam kata-kata, tetapi melalui tindakan nyata seperti menemani anak setiap saat, melindunginya dari tekanan sosial, dan menyusun strategi agar ia dapat kembali bersekolah tanpa stigma. Afeksi menjadi dasar emosional yang memperkuat proteksi sekaligus

<sup>35</sup> *Ibid*, hlm. 209-212

memperhalus proses sosialisasi. Hal ini sejalan dengan pandangan Parsons bahwa institusi sosial yang sehat mampu beradaptasi terhadap tekanan eksternal.<sup>36</sup>

Keluarga So-Won menunjukkan bentuk adaptasi yang kuat: bukannya terpecah akibat trauma, mereka membangun sistem baru yang mendukung pemulihan anak. Peran lingkun<sup>37</sup>gan seperti sekolah dan komunitas juga ikut dilibatkan, sehingga keluarga berfungsi sebagai pusat koordinasi sosial, bukan sekadar unit domestik tertutup. Integrasi fungsi ini membuktikan bahwa keluarga inti memiliki fleksibilitas tinggi dalam menghadapi tantangan, dan dapat membangun pertahanan sosial-psikologis yang besar meskipun strukturnya kecil.

Jika dikaitkan dengan konsep keseimbangan fungsi instrumental dan ekspresif Parsons, *Hope* merepresentasikan harmoni peran dalam keluarga. Ayah menjalankan fungsi instrumental dengan mengurus urusan hukum dan memfasilitasi pemulihan, sementara ibu menonjol dalam fungsi ekspresif sebagai pendukung emosional utama. Namun, pembagian peran tidak kaku, keduanya menyesuaikan diri dengan kebutuhan anak dan situasi yang dihadapi.

Integrasi fungsi keluarga dalam situasi trauma tidak hanya menentukan

keberhasilan pemulihan korban, tetapi juga mencerminkan kekuatan sosial keluarga itu sendiri. Jika keluarga mampu menjalankan semua fungsinya secara simultan, ia bukan hanya bertahan sebagai unit sosial, tetapi menjadi agen pemulihan efektif yang bekerja seiring dengan sistem sosial yang lebih luas, seperti sekolah, lembaga kesehatan, dan aparat hukum. *Hope* menunjukkan bahwa keluarga yang terintegrasi dapat mengembalikan kehidupan dan martabat anak korban kekerasan seksual.

### **C. Relasi Sosiologi Keluarga Dengan Fungsi Keluarga Dalam Film *Hope* 2013**

Sosiologi keluarga merupakan salah satu cabang ilmu sosiologi yang berfokus pada kajian mengenai struktur, peran, fungsi, dan dinamika keluarga dalam kehidupan sosial. Sebagai unit terkecil dalam masyarakat, keluarga tidak hanya berperan dalam fungsi biologis seperti reproduksi atau regenerasi keturunan, tetapi juga menjadi agen sosialisasi primer dan pusat pendidikan pertama yang menanamkan nilai, moral, dan budaya. Selain itu, keluarga juga menjadi tempat utama pembentukan identitas diri seseorang. Dalam perspektif sosiologi, keluarga menjalankan fungsi instrumental dan ekspresif yang saling melengkapi.

<sup>36</sup> Judith Herman, *Trauma and Recovery*, New York: Basic Books, 1992, hlm. 160

<sup>37</sup> Talcott Parsons, *The Social System*, New York: Free Press, 1951, hlm. 128

Fungsi instrumental meliputi pemenuhan kebutuhan ekonomi dan perlindungan, sementara fungsi ekspresif meliputi kasih sayang, perhatian emosional, serta dukungan psikososial mendalam antaranggota keluarga.<sup>38</sup>

Keberadaan keluarga memiliki peran penting dalam menjaga stabilitas sosial. Saat individu menghadapi tekanan dari lingkungan eksternal, keluarga menjadi tempat berlindung dan ruang pemulihan psikologis, terutama bagi anak-anak yang masih berada pada tahap perkembangan. Keluarga menjadi ruang awal anak belajar mengenai rasa aman, cinta, kepercayaan, dan penerimaan tanpa syarat.<sup>39</sup> Oleh karena itu, keberfungsian keluarga sangat memengaruhi kualitas perkembangan psikososial anggotanya. Terlebih dalam situasi rentan seperti kekerasan seksual terhadap anak, keluarga memegang peran vital sebagai garda terdepan yang membentuk kembali rasa aman dan kepercayaan anak terhadap lingkungan sekitarnya.

Dalam konteks kekerasan seksual terhadap anak, trauma yang diakibatkan dapat merusak perkembangan psikologis anak dalam jangka pendek maupun panjang.

Pada situasi ini, keluarga perlu merekonstruksi fungsinya agar dapat menjadi agen pemulihan yang efektif. Upaya tersebut mencakup penguatan fungsi afeksi, proteksi, sosialisasi, edukatif, hingga rekreatif.<sup>40</sup> Film *Hope* (2013) karya Lee Joon-Ik menjadi representasi sinematik yang menggambarkan peran keluarga dalam proses penyembuhan pasca-trauma. Diangkat dari kisah nyata di Korea Selatan, film ini menceritakan perjuangan ayah dan ibu korban dalam mendampingi anak mereka yang menjadi korban pemerkosaan brutal. Narasi film tidak hanya memperlihatkan penderitaan fisik dan psikologis anak, tetapi juga kekuatan keluarga dalam menghadapi krisis dengan kasih sayang, solidaritas emosional, dan pengorbanan besar.

Analisis sosiologi keluarga dalam *Hope* menunjukkan bahwa setiap fungsi keluarga, baik yang bersifat normatif seperti sosialisasi dan edukatif, maupun adaptif seperti afeksi dan proteksi, berjalan secara simultan dan saling memperkuat. Fungsi afeksi, misalnya, menjadi pondasi penting bagi pemulihan psikologis anak. Setelah trauma, So-Won mengalami ketakutan berlebihan terhadap figur laki-laki, termasuk

<sup>38</sup> Evy Clara, *Sosiologi Keluarga*, Bandung: Refika Aditama, 2011, hlm. 13-15

<sup>39</sup> *Ibid*, hlm. 17

<sup>40</sup> Dian Rinanta Sari, Siswanto, & Devi Septiandini, *Sosiologi Keluarga*, Jakarta: Laboratorium Pendidikan Sosiologi UNJ, 2021, hlm. 26

ayahnya sendiri. Untuk mengatasi hal ini, ayah So-Won menggunakan kostum karakter kartun kesukaannya, Cocomong, guna berinteraksi tanpa memicu rasa takut. Pendekatan ini menjadi bentuk afeksi kreatif yang membangun kembali rasa percaya anak. Afeksi dalam keluarga tidak hanya berupa pelukan atau kata-kata, tetapi juga tindakan nyata yang memberi rasa aman dan memperkuat ikatan emosional di tengah krisis.<sup>41</sup>

Fungsi proteksi juga terlihat jelas dalam film ini. Setelah kejadian tragis, orang tua So-Won melindunginya dari paparan media, stigma masyarakat, dan tekanan proses hukum yang berpotensi memperparah kondisi psikologisnya. Mereka menciptakan lingkungan rumah yang aman, tenang, dan penuh pengertian, serta mendampingi anak setiap saat.<sup>42</sup> Perlindungan ini tidak hanya meliputi aspek fisik, tetapi juga perlindungan emosional dan sosial, menjaga harga diri serta integritas psikologis anak. Sementara itu, fungsi sosialisasi dijalankan melalui pendekatan bertahap. Orang tua tidak memaksa So-Won kembali berinteraksi secara normal, melainkan memperkenalkannya kembali pada aktivitas sosial melalui metode yang menyenangkan

dan aman. Langkah ini membantu anak membangun kembali rasa percaya diri untuk kembali terhubung dengan lingkungan luar.

Selain fungsi afeksi, proteksi, dan sosialisasi, film *Hope* juga menunjukkan peran penting fungsi edukatif, ekonomi, dan rekreatif dalam keluarga. Fungsi edukatif terlihat dari peran orang tua yang mengajarkan anak mengelola emosi, menghadapi rasa takut, dan membangun keberanian untuk kembali hidup normal. Fungsi ekonomi dijalankan dengan tetap memenuhi kebutuhan dasar anak, meskipun ayah harus membagi waktu antara bekerja dan mendampingi anak. Fungsi rekreatif dilakukan melalui kegiatan seperti bermain dan menggambar bersama, yang membantu mengurangi stres dan memulihkan keceriaan anak. Keseluruhan fungsi ini bekerja secara terpadu, menjadikan keluarga sebagai sistem dukungan holistik yang berperan penting dalam memulihkan kembali kehidupan anak korban kekerasan seksual.<sup>43</sup>

## KESIMPULAN

*Hope* (2013) merupakan film yang diangkat dari fenomena nyata kekerasan seksual di Korea Selatan, yang menggambarkan perjuangan sebuah

<sup>41</sup> Evy Clara, *Sosiologi Keluarga*, Bandung: Refika Aditama, 2011, hlm. 13-15

<sup>42</sup> *Ibid.*, hlm. 62

<sup>43</sup> Dian Rinanta Sari, Siswanto, & Devi Septiandini, *Sosiologi Keluarga*, Jakarta: Laboratorium Pendidikan Sosiologi UNJ, 2021, hlm. 26

keluarga dalam merespons trauma berat akibat kekerasan seksual yang dialami anak. Kekerasan yang dialami korban ditampilkan secara emosional melalui luka fisik yang parah, termasuk pada organ intim, serta luka lain seperti gigitan pada pipi. Trauma psikologis tergambar melalui ketakutan berlebihan So-Won terhadap sosok laki-laki, bahkan kepada ayahnya sendiri. Keluarga dalam film ini menjalankan fungsi-fungsi sosialnya secara terintegrasi, mulai dari sosialisasi, afeksi, proteksi, hingga stabilisasi kepribadian. Fungsi-fungsi tersebut diwujudkan tidak hanya melalui interaksi verbal atau norma sosial, tetapi juga lewat tindakan simbolik dan emosional yang sangat kuat. Film ini memperlihatkan bahwa keluarga menjadi sistem terdekat dan paling efektif dalam membantu anak pulih dari dampak psikologis akibat kekerasan seksual.

Dalam perspektif Talcott Parsons, keluarga inti dalam masyarakat modern memiliki dua fungsi utama, yakni sosialisasi anak dan stabilisasi kepribadian orang dewasa. Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kedua fungsi tersebut dijalankan secara adaptif dalam kondisi krisis. Orang tua So-Won tidak hanya hadir secara fisik, tetapi juga memberikan perlindungan hukum, dukungan emosional, dan membangun kembali rasa aman bagi anak. Hal ini membuktikan bahwa struktur

keluarga yang sehat mampu menjadi pilar utama dalam proses pemulihan psikososial korban, terutama dalam menghadapi tekanan sosial yang berat akibat trauma.

Selain itu, konstruksi makna yang dapat dibaca melalui analisis semiotika menunjukkan bahwa tanda-tanda visual dan naratif dalam film memperkuat makna di balik tindakan simbolik karakter. Penggunaan kostum Cocomong, kehadiran ibu di sisi anak, serta interaksi keluarga dengan lingkungan sosial menjadi representasi nyata fungsi keluarga dalam menghadapi trauma. Secara keseluruhan, *Hope* (2013) menjadi contoh konkret representasi realitas sosial kekerasan pada anak yang menghubungkan trauma, peran keluarga, dan relevansinya dalam sosiologi keluarga serta struktur sosial.

#### **Daftar Pustaka**

- Agustin, D. S., Suarmini, N. W., & Prabowo, S. 2015. Peran Keluarga Sangat Penting dalam Pendidikan Mental, Karakter Anak serta Budi Pekerti Anak. *Jurnal Sosial Humanior*, 8(1). 48.
- Budiarti, M. 2016. Proses Sosialisasi Dan Pengasuhan Anak Dalam Keluarga. *JURNAL LPPM (Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat)*, 4(2). 116.
- Choi, M. 2014. Analisis Semiotik Visual *Hope: Symbols of Recovery* in

- Hope. *Journal of Korean Film Studies*, 5(1).
- Claire, L. 2013. Lee Jun-Ik returns after two-year hiatus. *The Korea Herald*.
- Dudi, H., & Sugalih, A. 2019. Senyum Pada Iklan Lay's di Televisi (Analisis Semiotika Charles Senders Pierce). *Jurnal Perspektif Komunikasi*, 3(1). 45.
- Ghassani, A., & Nugroho, C. 2019. Pemaknaan Rasisme Dalam Film (Analisis Resepsi Film Get Out). *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 18(2).
- Herwendo, R. 2014. Analisis Semiotika Representasi Perilaku Masyarakat Jawa Dalam Film Kala. *Jurnal Wacana*, 13(3). 242.
- Kartika, P. C. 2016. Rasionalisasi Perspektif Film Layar Lebar Beradaptasi Karya Sastra. *Jurnal Pena Indonesia*, 2(2). 143.
- Mudjiono, Y. 2015. Kajian Semiotika Dalam Film. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(1). 125.
- Noviana, I. 2015. Kekerasan Seksual Terhadap Anak: Dampak dan Penanganannya. *Sosio Informa*, 1(1). 18.
- Octaviana, F., & Nurwati, N. 2021. Analisis Faktor dan Dampak Kekerasan Seksual Pada Anak. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 3(2). 57.
- Ocviyanti, D., & Khusen, D. 2018. Penanganan Holistik pada Kasus Pelecehan Seksual pada Anak. *J Indon Med Assoc*, 68 (4). 177.
- Prosecution of Child Sexual Abuse Cases Involving Preschool-Aged Children: A Study of Swedish Cases from 2010 to 2014. 2018. *Journal of Child Sexual Abuse*, 27(7). 839.
- Ramadhan, G. A., Poerana, A. F., & Nurkinan. 2022. Representasi Makna Perjuangan Keluarga Imigran Asia dalam Film Minari. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 9(10). 49.
- Septiani, R. D. 2021. Pentingnya Komunikasi Keluarga dalam Pencegahan Kasus Kekerasan Seks Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 10(1). 51.
- Siregar, I. 2022. Semiotics Analysis in The Betawi Traditional Wedding "Palang Pintu": The Study of Semiotics Roland Barthes. *International Journal of Linguistics Studies*, 3.
- Sunwoo, C. 2013. Based on infamous rape case, "Wish" reopens old wounds. *Korea JoongAng Daily*.
- Velez, D. 2014. NY Asian 2014: HOPE, Korean Acting Legend Sol Kyung-Gu Tackles Family Devaqtation. *ScreenAnarchy*.
- Weatherred, J. L. 2017. Framing Child Sexual Abuse: A Longitudinal Content Analysis of Newspaper and Television Coverage, 2002–2012. *Journal of Child Sexual Abuse*, 26(1). 9.
- Indainanto, Y. I., Julianto, E. N., & Saptiyono, A. 2022. Framing Pemberitaan Kekerasan Seksual 12 Santriwati di Media Online dengan Pembigkiaan Gamson dan

- Modigliani. *Jurnal Komunikasi*, 16(2). 225.
- Novalia, A. S. 2023. Komunikasi Keluarga Dalam Film Keluarga Cemara 2 (Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce). *Komunikasi dan Penyiaran Islam, Dakwan dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang*.
- Yuniyanti, E. 2020. Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Kekerasan Seksual Terhadap Anak di Pusat Pelayanan Terpadu Kota Semarang. *Kesehatan Masyarakat, Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang*, 10.
- Bourne, C. 2014. Retrieved from NY Asian 2014 Review: HOPE, Devastatingly Sad Yet Beautifully Uplifting: <https://screenanarchy.com/2014/07/nyaff-2014-review-hope-devastatingly-sad-yet-beautifully-uplifting.html>
- ChocoShrek. 2013. *The 34th Blue Dragon Film Awards 2013 Winners List*. Retrieved from Word from The R.O.K: <https://wordfromtherok.wordpress.com/2013/11/23/the-34th-blue-dragon-film-awards-2013-winners-list>
- Kalila, E. H. 2021. *K-Movie Hope (2013) Seorang gadis kecil yang mengalami kekerasan seksual*. Retrieved from <https://osc.medcom.id/community/k-movie-hope-2013-seorang-gadis-kecil-yang-mengalami-kekerasan-seksual-2391>
- Lee, R. 2019. *The King and the Clown: Nation Branding, Power, and "Homosexuality*. Retrieved from <https://hilo.hawaii.edu/faculty/seri/ENG-370/King-and-Clown.php>
- New York Asian Film Festival, *Hope – 소원*, (n.d.). Retrieved from Film at Lincoln Center: <https://www.filmlinc.org/films/hope/>